

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kecenderungan penyelewengan khususnya dalam dunia akuntansi sampai sekarang ini sudah menjadi pusat perhatian publik. Kasus penyelewengan akuntansi di Indonesia terus berulang. Penyelewengan akuntansi sudah dijadikan kebiasaan yang diimplementasikan berulang-ulang dari tahun ke tahun. Kasus penyelewengan akuntansi bisa dikaitkan dengan korupsi. Penyelewengan akuntansi (*fraud*) yang ada salah satu cikal bakal munculnya tindakan korupsi. Penyelewengan pada dasarnya yakni bentuk perbuatan yang disengaja diimplementasikan dan menimbulkan defisit bagi orang lain serta memicu profit guna pelaku penyelewengan atau kelompoknya.

Argumen Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) penyelewengan akuntansi yakni (1) salah saji yang timbul dari penyelewengan dalam pengutaraan finansial yakni salah saji atau penghilangan dengan sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan finansial guna mengelabui pelantasi laporan finansial, (2) salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya pada aktiva (penyalahgunaan atau penggelapan) yang berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berimbas pada laporan keuangan tidak disasaatn sesuai dengan prinsip akuntansi yang yang berlaku dengan umum (PABU) di Indonesia. Adapun beberapa perbuatan penyelewengan akuntansi bisa meliputi manipulasi, pencatatan yang sengaja dipersalahkan, penghilangan surat-surat yang bisa memimbasi finansial ekonomi negara. Penyelewengan yakni penipuan yang sengaja diimplementasikan guna memicu defisit lain serta memicu profit guna pelaku penyelewengan.

Kecenderungan penyelewengan bisa diimbasi keberadaan peluang. Guna meminimalisir penyelewengan itu dibutuhkan monitoring yang baik dan dibutuhkan *internal control* yang baik pula. Berlandaskan riset (Nadia Saraswati, 2021), (Sri, 2019) dan (Rodiah et al., 2019) mengutarakan *internal control* berimbas negatif pada kecenderungan penyelewengan akuntansi. Sementara riset yang direalisasikan (Riandani & Rahmawati, 2019) dan (Pratiwi & Budiasih, 2020) mengutarakan saat *internal control* berimbas positif pada kecenderungan penyelewengan akuntansi.

Internal control yakni aspek yang memimbasi memimbasi penyelewengan akuntansi. Argumen (Pratiwi & Budiasih, 2020) sistem *internal control* ialah mekanisme yang diterapkan guna menyumbangkan kepercayaan yang maksimal tentang penggapaian keandalan laporan finansial, kepatuhan pada hukum, efektivitas dan efisiensi operasi. Dengan ekspektasi dengan keberadaan sistem pengendalian yang efektif bisa meminimalisir perilaku tidak etis yang diimplementasikan manajemen guna memaksimalkan kekrusialan pribadi. Dalam teori *fraud triangle*, aspek peluang menjadi aspek utama yang memicu individu guna mengimplementasikan penyelewengan. Pengendalian internal yang baik nantinya menutup atau meminimalisir tindak kecuranagan dalam lembaga begitupula sebaliknya saat sistem *internal control* dalam lembaga kurang baik nantinya memicu tindak penyelewengan semakin tinggi.

Selain *internal control* aspek yang bisa memimbasi keberadaan penyelewengan akuntansi yakni *information asymmetry*. *Information asymmetry* yakni situasi yang mana internal dari lembaga menyandang dan mengetahui seluruh keterangan yang berkaitan dengan finansial entitas dikomparasikan luar yang juga

berkekrusialan. Ketidak seimbangan keterangan yang disandang beberapa nantinya membuka celah keberadaan tindak penyelewengan. yang menyangg keterangan lebih tentang nantinya dengan mudah memanipulasi statistik yang ada sebelum disampaikan kepada lainnya. Hal yang kerap ada pada lembaga finansial salah satunya yakni pada LPD yang mana keterangan yang tidak simetris ada antara pengelola dana (internal) pada para pemilik dana (eksternal).

Berlandaskan riset yang diimplementasikan (Samanto & Setyaningsih, 2020) mengutarakan *information asymmetry* berimbang positif pada kecendrungan penyelewengan akuntansi. Lalu (Putri & Suartana, 2022) dan (Riandani & Rahmawati, 2019) mengutarakan *information asymmetry* berimbang negatif pada kecendrungan penyelewengan akuntansi. Kecendrungan penyelewengan bisa ditentukan dari besar kecilnya pressure. Dalam teori *fraud triangle* aspek peluang dan aspek pressure menjadi faktor utama yang memicu keberadaan *information asymmetry* yang ada. Pressure atau *pressure bisa* menjadi motivasi dari individu guna curang yang dipicu keberadaan pressure dari segi aspek finansial ataupun non finansial, dan bisa juga dipicu dari pressure pribadi maupun pressure dari lembaga. Itu bisa disebabkan saat seorang pekerja merasa tidak senang serta kecewa pada dampak yang disandang dari entitas dan minimnya pengendalian manajemen yang bisa memicu peluang bagi pekerja guna bertindak curang.

Aspek lain yang bisa memimbasi penyelewengan akuntansi ialah budaya lembaga. Budaya lembaga berfungsi menjadi pembentuk rasa dan mekanisme *internal control* yang menyumbangkan panduan dan bentuk perilaku serta sikap pekerja (Carin et al., 2018). Saat ada pekerja yang baru dalam entitas, mereka belum langsung bisa menjalankan seluruh regulasi-regulasi yang ada dalam entitas, tetapi

pekerja itu nantinya melihat kebiasaan atau budaya yang ada dalam entitas itu. Saat budaya lembaga itu baik, lantas hal ini nantinya memicu pekerja guna berlaku baik dan mengantisipasi tindakan penyelewengan begitu pula sebaliknya saat budaya lembaga dalam entitas kurang baik nantinya akan memicu pekerja guna mengimplementasikan tindakan penyelewengan. Dalam teori *fraud triangle* aspek peluang yang menjadi salah satu penyebab keberadaan penyelewengan. Budaya lembaga yang kurang baik akan membuka celah atau peluang guna individu berlaku curang.

Berlandaskan riset yang diimplementasikan (Samuel, 2022) dan (Ryan et al., 2018) mengutarakan Budaya Lembaga berimbas negatif pada kecenderungan penyelewengan akuntansi. Lalu (Yuliani, 2018) dan (Pujayani, 2021) mengutarakan Budaya Lembaga berimbas positif pada kecenderungan penyelewengan. Ada tentang aspek-aspek yang bisa memicu keberadaan penyelewengan (*fraud*) akuntansi. Salah satu teori yang menjelaskan tentang individu dalam mengimplementasikan penyelewengan yakni *fraud triangle* yang diperkenalkan Cressey (1953) dalam (Aprilliyanti, 2018). Dalam *fraud triangle* penyelewengan akuntansi bisa disebabkan 3 aspek, yakni: 1. *Pressure* (pressure), 2. *Opportunity* (peluang), 3. *Razionalitation* (pembenaran).

Penyelewengan di Bali ada di lingkungan LPD. Berlandaskan Perda Provinsi Bali Nomor 3 tahun 2017 LPD yakni lembaga yang ditata desa pекraman guna menara rakyat di desa dalam hal finansial. Namun dalam hal ini identifikasi LPD di Bali yang kurang sehat hingga macet. Hal ini imbas penyalahgunaan guna mendapat profit pribadi.

Dalam beberapa kasus penyelewengan akuntansi yang ada pada LPD di Bali selama lima tahun terakhir yakni, kasus penggelapan dana ketua LPD Pekraman Sega, Karangasem yang mencapai defisit Rp. 548,51 juta (Nusa Bali.com, 14 September 2018), kasus LPD Desa Selat Bangli pada tahun 2019 mengimplementasikan Penyalahgunaan dana Usaha Ekonomi Produktif (UEP) yakni Rp. 300 Juta di LPD Selat, Kecamatan Susut. Dana UEP yang sesuai proposal seharusnya diterima 20 orang justru disalahgunakan (Bali Express, Bangli 25 Juni 2019) dan kasus ketua LPD Desa Adat Ambengan Desa Ayuna Kecamatan Abiansemal ketua LPD desa tersebut mengaplikasikan uang lembaga yakni 1,9 M guna keperluan pribadinya (Kompas.com, 19 september 2022).

Kasus penyelewengan akuntansi serupa juga menimpa LPD di Kabupaten Gianyar. Kabupaten Gianyar baru-baru ini ada kasus penyelewengan (fraud) pada LPD Desa Adat Belusung, Tampaksiring Gianyar. Penyelewengan ini ada diimplementasikan pegawai tabungan dan kolektor yang mengaplikasikan uang nasabahnya yakni 1,8 m (Tribun Bali, Maret 2022). Selain itu kasus korupsi yang diimplementasikan kepala LPD Pacung yang menggelapkan dana yakni Rp.142 juta (Radar Bali, 15 Maret 2019), kasus LPD Desa Adat Suat pada tahun 2017 yang bermula kasus ini ada pada perubahan pencatatan dari sistem manual ke sistem komputer ada selisih pencatatan diakui menjadi pinjaman 3 orang pegawai LPD dan LPD Begawan Payangan pada tahun 2021 para nasabahnya tidak bisa menarik depositnya dengan total total 22 M (Bali expres 2022).

Riset ini mengambil tempat pada LPD di Kabupaten Gianyar. Pemilihan tempat ini didasarkan pada tentangnya kasus penyelewengan ada pada LPD di Kabupaten Gianyar. Selain itu Kabupaten Gianyar digolongkan Kabupaten yang

memili cukup tentang LPD yakni setentang 270 LPD. Berlandaskan fenomena dan keberadaan perbedaan pada impak peneletian terdahulu, lantas riset ini diimplementasikan kembali dengan mengambil topik dan pokok bahasan dengan judul “Imbas *Internal control, Information asymmetry* dan Budaya Lembaga Pada Kecenderungan Penyelewengan Akuntansi Pada LPD se Kabupaten Gianyar”.

Tabel 1. 1
Jumlah LPD di Kabupaten Gianyar

No	Kecamatan	Jumlah LPD
1	Kec. Belah Batuh	36
2	Kec. Gianyar	40
3	Kec. Payangan	48
4	Kec. Sukawati	33
5	Kec. Tampaksiring	36
6	Kec. Tegallalang	45
7	Kec. Ubud	32
	JUMLAH	270

Sumber: LPLPD Kabupaten Gianyar, 2022

Pada tabel 1.1. diatas yakni jumlah LPD yang berada di Kabupaten Gianyar yang tersebar di 7 kecamatan. Jumlah LPD di Kecamatan Blahbatuh berjumlah 36 LPD, Kecamatan Gianyar 40 LPD, Kecamatan Payangan 48 LPD, Kecamatan Sukawati 33 LPD, Kecamatan Tampaksiring 36 LPD, Kecamatan Tegallalang 45 LPD, dan Kecamatan Ubud 32 LPD lantas jumlah total LPD di Kabupaten Gianyar berjumlah 270 LPD

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang riset di atas lantas bisa diidentifikasi problematika, yakni :

- 1) Masih ada kasus-kasus penyelewengan akuntansi yang ada pada LPD di Kabupaten Gianyar yang mengikutsertakan ketua maupun penata pada LPD di Kabupaten Gianyar.
- 2) Minimnya minat dari penata LPD guna meningkatkan pengendalian internal *bisa* memicu peluang guna diimplementasikannya tindakan penyelewengan.
- 3) Budaya lembaga yang kurang baik dalam LPD bisa memicu kecenderungan petugas LPD mengimplementasikan tindakan penyelewengan.
- 4) Penata LPD dalam mengimplementasikan aktivitasnya masih belum patuh pada regulasi yang ada dan menyalahi regulasi tata cara yang sudah diputuskan LPD.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan problematika ini diimplementasikan guna membatasi ruang lingkup dari riset yang nantinya diimplementasikan yang hanya membahas tentang penyelewengan akuntansi yang ada pada LPD di Kabupaten Gianyar. Berlandaskan identifikasi problematika, periset membatasi problematika hanya pada variabel *internal control*, *information asymmetry* dan budaya lembaga.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berlandaskan uraian dari latar belakang, yang menjadi inti dari rumusan problematika ini yakni:

- 1) Bagaimana imbas *internal control* pada kecenderungan penyelewengan akuntansi pada LPD di Kabupaten Gianyar?

- 2) Bagaimana imbas *information asymmetry* pada kecenderungan penyelewengan pada LPDdi Kabupaten Gianyar?
- 3) Bagaimana imbas budaya lembaga pada kecenderungan penyelewengan pada LPDdi Kabupaten Gianyar?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun sasaran dari keberadaan riset ini yakni yakni:

- 1) Guna membuktikan dengan empiris tentang imbas *internal control* pada kecenderungan penyelewengan akuntansi pada LPD di Kabupaten Gianyar.
- 2) Guna membuktikan *information asymmetry* berimbas pada kecenderungan penyelewengan pada LPDdi Kabupaten Gianyar.
- 3) Guna membuktikan budaya lembaga berimbas pada kecenderungan penyelewengan pada LPDdi Kabupaten Gianyar.

1.6 Manfaat Penelitian

Berlandaskan sasaran diatas, riset ini diekspektasikan bisa menyumbangkan kontribusi bagi pihak-pihak yang berkekrusialan.

1) Manfaat Teoritis

Dengan teoritis bisa diaplikasikan menjadi bahan refrensi dari riset lain yang nantinya mengimplementasikan riset berelasi dengan problematika yang sama, lantas periset juga berekspektasi bisa menyumbangkan kontribusi guna pengembangan ilmu pengetahuan.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi LPD

Dengan keberadaan riset ini diekspektasikan bisa diaplikasikan menjadi pertimbangan dalam mengimplementasikan penataan finansial agar lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan lantas aktivitas yang diimplementasikan pada LPD bisa berjalan dengan lancar.

b. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Impak riset ini diekspektasikan bisa menyumbangkan tambahan referensi dan dijadikan acuan terkait kecenderungan penyelewengan akuntansi pada lembaga finansial.

c. Bagi masyarakat/pembaca

Dengan keberadaan riset ini diekspektasikan bisa memperluas wawasan serta bisa menyandang pengetahuan tentang penyelewengan akuntansi dan apa saja yang memimbasinya khususnya tentang imbas *internal control*, *information asymmetry*, dan budaya lembaga pada kecenderungan penyelewengan akuntansi.

